



Accepted: Oktober 2024	Revised: November 2024	Published: Desember 2024
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Pendampingan Program Anti Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti

Ria Resti Fauziah

E-mail: fauziahriaresti@gmail.com

Institut Al Azhar Menganti Gresik Indonesia

Abstract

The anti-bullying mentoring program at Madrasah Ibtidaiyah in Menganti District aims to create a school environment that is child-friendly and free from bullying. This program involves various parties, including teachers, students, parents and the local community, in order to increase awareness and understanding of the negative impacts of bullying. Through a series of activities such as seminars, workshops and anti-bullying campaigns, this program has succeeded in creating positive behavioral changes in students, the formation of new institutions in the form of bullying handling teams, and the emergence of local leaders among students. The research results show that this mentoring program is effective in reducing cases of bullying and increasing awareness of the importance of a safe and comfortable school environment, as well as bringing about the desired social transformation.

Keywords: Mentoring; Bullying; Child Friendly.

Abstrak

Program pendampingan anti bullying di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari bullying. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat, dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai dampak negatif bullying. Melalui serangkaian kegiatan seperti seminar, workshop, dan kampanye anti bullying, program ini berhasil menciptakan perubahan perilaku positif pada siswa,

pembentukan pranata baru berupa tim penanganan bullying, serta kemunculan pemimpin lokal di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan ini efektif dalam mengurangi kasus bullying dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta membawa transformasi sosial yang diharapkan.

Kata Kunci: *Pendampingan, Bullying, Ramah Anak.*

Pendahuluan

Sebagai informasi yang dirilis oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai akibat dari dua hal penting: pertama, jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 19.993 sejak Januari hingga Februari 2024. Jumlah ini terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan 2.547 kasus aduan terhadap anak sepanjang tahun 2023. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus 2023. Kedua maraknya berita tentang kasus kekerasan anak yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Jumlah kasus kekerasan pada anak yang terjadi di masyarakat, khususnya di satuan pendidikan, harus menjadi perhatian semua pihak, termasuk siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan. Karena satuan pendidikan adalah tempat kedua di mana anak menghabiskan waktu sehari-hari, satuan pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Kekerasan di sekolah harus dicegah dan ditangani dengan baik. Karena kekerasan atau perundungan yang telah terjadi selama ini tidak hanya memengaruhi kemampuan anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental mereka.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) telah mengupayakan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) untuk memperkuat pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Kebijakan yang disepakati ini dibuat untuk memastikan bahwa siswa berada di tempat yang aman dan aman dari berbagai jenis pelecehan dan perlindungan. Jika

Permendikbudristek tersebut dikaji, setidaknya ada tiga bidang pencegahan dan penanganan yang perlu dilakukan: tata kelola, pendidikan, dan sarana-prasarana. Satuan pendidikan dan pemerintah daerah memiliki peran dalam setiap bidang ini.

Pemerintah berusaha untuk melindungi atau melindungi anak di wilayah yang dilakukan melalui Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) melalui kelompok keluarga dan formal. Ini adalah sitem atau program pembangunan berbasis anak yang melibatkan komitmen dan sumber daya dari pemerintah, masyarakat, media, dan dunia usaha secara terencana dan berkelanjutan untuk memenuhi hak dan perlindungan anak. Salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah adalah bullying atau perundungan. Beberapa bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah termasuk penindasan fisik, penindasan verbal, pengucilan, dan penindasan seksual. Mengingat jumlah kasus bullying yang sering terjadi, diperlukan program yang serius yang mencakup pendampingan sekolah ramah anak.

Pemerintah berusaha untuk melindungi atau melindungi anak di wilayah yang dilakukan melalui Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) melalui kelompok keluarga dan formal. Ini adalah sitem atau program pembangunan berbasis anak yang melibatkan komitmen dan sumber daya dari pemerintah, masyarakat, media, dan dunia usaha secara terencana dan berkelanjutan untuk memenuhi hak dan perlindungan anak. Salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah adalah bullying atau perundungan. Beberapa bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah termasuk penindasan fisik, penindasan verbal, pengucilan, dan penindasan seksual. Mengingat jumlah kasus bullying yang sering terjadi, diperlukan program yang serius yang mencakup pendampingan sekolah ramah anak. SNPHAR 2018 juga menunjukkan bahwa anak-anak adalah subjek kekerasan. Dalam kenyataannya, tiga dari empat anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebayanya. Bahkan, yang paling sering dilaporkan sebagai teman atau sebayanya adalah 47% hingga 73%, dan sekitar 12% hingga 29% dari pacar mereka adalah pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan observasi dengan beberapa pendidik atau guru Madrasah di kecamatan Menganti terkait tantangan mencegah maraknya bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, ditemukan beberapa data hasil identifikasi masalah yang dihadapi terkait maraknya bullying. Pertama, peserta didik atau anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh temannya maupun orang dewasa yang ada disekitarnya yang dianggap biasa oleh mereka. Perilaku tersebut seperti mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya bahkan memanggil temannya dengan hinaan visik atau bullying secara verbal. Mereka belum memahami konsep pentingnya menjaga perasaan orang lain atau kurangnya rasa empati dan simpati yang dimiliki oleh peserta didik dikarenakan mereka tidak terbuka dalam mengexpresikan perasannya dan tidak dapat menalar efek bahaya dari perilaku atau perkataannya.¹

Kedua, kurangnya edukasi yang didapat oleh peserta didik, pendidik dan lingkungan yang menjadi faktor utama pergaulan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut menjadi tantangan yang penting karena generasi saat ini adalah generasi milenial yang melek elektronik akan tetapi mereka belum dapat mengelolanya dengan baik.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dari berita <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo> BBC News bahwasannya terdapat aksi bullying yang terjadi pada anak SD dilingkungan pendidikan yang mengakibatkan korban tidak bisa melihat dalam beberapa waktu. Dalam berita tersebut menjelaskan bahwa korban sudah mengalami perundungan darurat dimana korban ditusuk matanya oleh pelaku yang ternyata kakak kelasnya disekolah, hal tersebut terjadi ketika di sekolah yang artinya dalam lingkup pendidikan memerlukan adanya pendampingan anti bullying untuk menuju Sekolah Ramah Anak.

Pengabdian ini bermula dari akar permasalahan yang muncul di masyarakat khususnya di dunia sekolah atau madrasah dimana maraknya terjadinya bullying di dalam dunia anak-anak padahal seharusnya di lingkungan sekolah mereka mendapatkan hak yang sama. Dengan pengabdian ini diharapkan pendidik atau guru dan masyarakat di lingkungan pendidikan tetap eksis dalam mencegah

¹ Abu Hasan Dkk. "Laporan Penelitian PKM Pendampingan Penyusunan Kurikulum Sekolah Ramah Anak Pada TK (Az-Zainniyah II Paito)". Probolinggo: LP3M Universitas Nurul Jadid. 2021.

bullying yang terjadi pada sekitar mereka untuk menerapkan sekolah ramah anak. Selanjutnya, pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan program anti bullying untuk mewujudkan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Menganti

Metode

Pengabdian ini dilakukan dengan teknik Participatory Action Research (PAR) yang berbentuk pendampingan program anti bullying menuju sekolah ramah anak di madrasah se Kecamatan Menganti. Dalam pendampingan yang dilakukan, metode ini termasuk model pembangunan masyarakat, penelitian tergabung dalam program pembangunan. Pendekatan PKM dengan Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan.²

PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. PAR termasuk penelitian yang mencakup keterlibatan secara partisipatif seluruh orang yang berkepentingan (stakeholder) untuk mengubah dan memperbaiki kondisi. Pendekatan PAR ini membutuhkan strategi pendampingan dalam proses penelitian dan aksi agar terencana, terprogram dan terlaksana bersama masyarakat. Strategi dalam pendampingan di lapangan, yakni dengan memahami situasi madrasah khususnya Madrasah di kecamatan Menganti yang multi permasalahan dengan subyek penelitian adalah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah yang nantinya akan terbentuk komunitas Penggerak Sekolah Ramah Anak.³

Di antara langkah-langkah Participatory Action Research (PAR) dalam pengabdian ini yakni:

² Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. Sage publications.

³ Suharjuddin, S., & Markum, M. (2021). Child-Friendly School Policy with Children's Rights Approach in Bekasi City. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 387– 397.

1. Perencanaan⁴

a. Pemetaan Awal

Pemetaan awal dilakukan untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial melalui wawancara dengan salah seorang informan dari kepala madrasah.

b. Membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi)

Peneliti membangun kepercayaan (trust building) dan melakukan inkulturasi dengan pihak stakeholder, sehingga terjalin saling support dan kerjasama secara partisipatif.

c. Penentuan agenda riset

Untuk mengetahui masalah dalam masyarakat, peneliti bersama komunitas membuat agenda program penelitian dalam upaya perubahan sosial.

d. Pemetaan Partisipatif

Dalam metode parsipatif ini Peneliti membantu komunitas melakukan pemetaan wilayah untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi geografis, sosial, dan masalah masyarakat. Dari pemetaan ini, masalah masyarakat kemudian diidentifikasi dengan menggunakan teknik PAR seperti diagram ven, alur, dan transekt.

e. Merumuskan masalah

Dalam implementasi program anti bullying, komunitas menyusun rumusan masalah utama terlebih dulu, biasanya menggunakan metode analisis pohon masalah, baru analisis pohon tujuan. Kemudian melakukan metode matrik ranking dalam menentukan prioritas problem mana yang harus dituntaskan dulu.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Hal yang dilakukan adalah problem solving yang disusun oleh komunitas melalui strategi aksi yang telah direncanakan, kemudian melakukan penentuan langkah yang sistematis, penentuan pihak yang terlibat, serta menyusun target keberhasilan dan kegagalan rencana

⁴ Doni Saputra, "Tumbuhkan Karakter Cinta Rasul Pendampingan Pelestarian Budaya Islam Melalui Jam'iyah Dibaiah," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 2 (2024): 173–82.

program kemudian menentukan langkah penyelesaiannya atas kendala yang ada.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun program-program untuk mengatasi problem bullying sekolah, juga membangun jaringan-jaringan antar stakeholder terkait dengan program aksi yang direncanakan.

2. Pelaksanaan

a. Melancarkan Aksi Perubahan

Secara partisipatif, aksi perubahan ini bisa menjadi cara mengatasi masalah. Program problem solving anti bullying tidak hanya agar masalah selesai, namun sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat, agar komunitas dapat membangun program baru dan muncul community organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri) serta akan muncul local leader (pemimpin lokal) sebagai pelaku dan pemimpin perubahan.

b. Membangun komunitas penggerak

Pada penelitian ini, komunitas penggerak sangat penting untuk mendukung perubahan. Komunitas ini menunjukkan adanya program baru dan memulai perubahan dalam komunitas madrasah dengan membuat rencana, manajemen, organisir, dan menyelesaikan masalah. Hal yang paling penting adalah bertahan hidup dan berkomitmen dalam komunitas yang besar, tidak harus besar dengan anggota yang konsisten, proses pembelajaran yang intensif, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kelompok ini dapat berfungsi sebagai komunitas penggerak di sekolah untuk melakukan perubahan.

3. Hasil

a. Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini, dirumuskan program tentang anti bullying untuk sekolah ramah anak oleh peneliti dan komunitas. Berdasar atas hasil penelitian, proses belajar oleh masyarakat, dan program tindakan yang dilakukan, peneliti dan komunitas melakukan refleksi terhadap proses dan hasil dari awal sampai akhir. Mereka bersama-sama merumuskan refleksi

untuk dipresentasikan kepada khalayak umum sebagai tanggung jawab akademik atas teori akademik yang didapat.

b. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Follow up program secara mandiri tanpa keterlibatan peneliti merupakan tolak ukur keberhasilan program pengabdian selain dari proses dan hasil kegiatan.

Hasil Penelitian

Masalah bullying di sekolah adalah isu sosial yang semakin mendapat perhatian, mengingat dampaknya yang besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal ini menjadi perhatian utama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kecamatan Menganti, yang memiliki visi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan anak-anak. Dalam konteks ini, program pendampingan anti bullying yang bertujuan menjadikan sekolah ramah anak sangat penting untuk dilakukan. Pendampingan ini bertujuan untuk mengurangi peristiwa bullying yang terjadi di lingkungan sekolah serta membentuk sebuah komunitas yang sadar akan pentingnya menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuh kembang anak. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada upaya mengatasi kasus bullying, tetapi juga pada pembentukan karakter, pendidikan nilai, dan perubahan perilaku di kalangan siswa, guru, dan orang tua.

Proses pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Menganti dimulai dengan sosialisasi tentang bahaya dan dampak dari bullying. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua. Adapun fokus utama dari program ini adalah membangun kesadaran akan pentingnya menciptakan sekolah yang aman bagi semua anak, mengurangi perundungan, dan meningkatkan hubungan yang lebih harmonis di antara siswa, guru, serta lingkungan sekitar. Melalui kegiatan pendampingan ini, kami berhasil mengidentifikasi adanya permasalahan bullying di beberapa sekolah, baik yang bersifat fisik maupun verbal. Penguatan terhadap pemahaman bahwa bullying dapat merusak psikologi anak menjadi langkah pertama yang dilakukan. Dalam tahap berikutnya, dilakukan pertemuan rutin yang melibatkan siswa dan guru untuk melakukan diskusi tentang dampak negatif bullying, serta upaya bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

Hasil dari proses pengabdian ini adalah adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan sekolah ramah anak, yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku baik di kalangan siswa maupun guru. Dalam beberapa bulan pasca pelaksanaan program, tercatat adanya penurunan signifikan dalam kasus bullying di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan ini cukup efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap anti bullying di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Menganti.

Dinamika dalam proses pendampingan di Madrasah Ibtidaiyah ini sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pihak. Program dimulai dengan analisis situasi yang melibatkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, seperti siswa, guru, dan orang tua. Dari hasil ini, kami menemukan adanya kasus bullying yang terjadi baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah, dengan korban mayoritas adalah siswa baru atau yang lebih lemah secara fisik. Penting untuk dicatat bahwa dalam proses pendampingan ini terdapat berbagai tantangan, terutama terkait dengan perubahan budaya dan kebiasaan yang sudah berlangsung lama di lingkungan sekolah. Beberapa guru dan siswa awalnya kurang memahami pentingnya program ini, sehingga diperlukan pendekatan yang hati-hati dan komunikasi yang efektif. Pendampingan yang dilakukan bersifat bertahap, dimulai dengan pelatihan bagi para guru dan orang tua tentang cara mengidentifikasi dan menangani kasus bullying, serta pemberian pengetahuan mengenai dampak buruk bullying terhadap perkembangan anak. Selanjutnya, pendampingan untuk siswa dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan permainan yang bertujuan untuk mengajarkan empati dan saling menghargai.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam program pendampingan ini meliputi Pelatihan untuk Kepala madrasah Pelatihan ini berfokus pada bagaimana mengenali tanda-tanda bullying, cara mencegahnya, dan cara menanggulangi kasus bullying jika terjadi. Beberapa aksi teknis yang dilakukan dalam program ini meliputi (1) Penyusunan Kebijakan Sekolah: Pembuatan kebijakan anti bullying yang jelas di setiap sekolah di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Menganti. Kebijakan ini mencakup prosedur untuk menangani kasus bullying dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pencegahannya. (2)

Pembentukan Tim Anti Bullying: Setiap sekolah membentuk tim khusus yang terdiri dari guru dan siswa yang bertugas untuk memantau dan menangani kasus

bullying. (3) Penyuluhan dan Kampanye: Mengadakan kampanye di sekolah-sekolah dengan menyebarkan materi edukasi tentang bullying, baik dalam bentuk poster, pamflet, maupun melalui media sosial sekolah.

Program ini dirancang untuk memecahkan masalah utama yang dihadapi oleh komunitas sekolah, yaitu perundungan. Melalui pendampingan ini, kami mengajak semua elemen sekolah untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas bullying. Program ini juga mencakup kegiatan yang menekankan pada pentingnya membangun komunikasi yang positif antara siswa dan guru, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Melalui pendampingan ini, diharapkan akan terjadi perubahan sosial di lingkungan sekolah, di mana sikap saling menghormati dan empati menjadi nilai utama yang diterapkan. Program ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif bahwa bullying adalah tindakan yang merugikan semua pihak, baik korban, pelaku, maupun saksi. Diharapkan dengan adanya perubahan ini, budaya bullying dapat terkikis dan digantikan dengan budaya yang mendukung keberagaman, kerja sama, dan saling menghargai.⁵

Dengan adanya kebijakan dan sistem pendampingan yang diterapkan, muncul pranata baru dalam sistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Menganti. Pranata baru ini meliputi pembentukan tim anti bullying, kebijakan yang jelas dan tegas terhadap tindakan bullying, serta adanya peraturan yang mendukung keberagaman dan kedamaian di sekolah. Hal ini menciptakan perubahan mendasar dalam cara sekolah mengelola dan merespons isu sosial di lingkungan mereka. Sebagai hasil dari program ini, terlihat adanya perubahan perilaku di kalangan siswa dan guru. Siswa lebih peduli terhadap sesama, menghindari tindakan bullying, dan mendukung teman-teman mereka yang terlibat dalam kasus perundungan. Guru juga lebih peka terhadap masalah yang

⁵ Mainanda, Rahma. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN KS 01 Jakarta Barat* Jakarta: Laporan Penelitian Skripsi. 2022

dihadapi oleh siswa dan lebih aktif dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung inklusivitas dan kesejahteraan anak.⁶

Pendampingan ini juga memunculkan pemimpin lokal, yaitu siswa yang berperan sebagai agen perubahan dalam mengedukasi teman-teman mereka tentang bahaya bullying. Beberapa siswa yang sebelumnya terlibat dalam perundungan berubah menjadi motivator bagi teman-teman mereka untuk menjauhi perilaku tersebut. Mereka juga berperan dalam kegiatan kampanye anti bullying di sekolah dan membimbing teman-teman mereka untuk berperilaku lebih baik. Pendampingan ini berkontribusi dalam menciptakan kesadaran baru di kalangan siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta transformasi sosial dalam masyarakat sekolah, di mana setiap individu saling menghargai dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai bagi anak-anak.

Pembahasan

Implementasi kegiatan pendampingan program anti bullying menuju sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Menganti dimulai dengan tahap sosialisasi kepada seluruh kepala madrasah. Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah seminar untuk kepala madrasah mengenai pengertian bullying, dampaknya bagi perkembangan anak, serta peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Setelah tahap sosialisasi, dilakukan pelatihan kembali dalam hal identifikasi dan penanganan kasus bullying, serta teknik mengelola kelas yang inklusif. Pendampingan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukatif seperti kampanye anti bullying. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa akan dampak negatif dari bullying dan pentingnya sikap saling menghargai. Selain itu, kami juga menyarakan untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka sendiri. Program ini juga diharapkan

⁶ Effendy, Muhajir. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah Dasar*.

setiap lembaga dengan pembentukan Tim Anti Bullying yang terdiri dari guru dan siswa yang bertugas untuk memantau dan menangani segala bentuk perundungan yang terjadi. Dalam implementasi program ini, juga terdapat



evaluasi secara berkala yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perubahan yang telah tercapai dan untuk melihat apakah masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Gambar 1. Tim PKM dan Kepala Madrasah Kec. Menganti
Sumber : Dokumentasi PKM

Program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku baik di kalangan siswa maupun guru. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah berkurangnya kasus bullying di sekolah. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap teman-temannya. Selain itu, melalui pelatihan dan pendampingan, guru-guru diharapkan lebih peka terhadap dinamika sosial di kelas dan lebih aktif dalam menciptakan atmosfer yang inklusif dan ramah anak. Tidak hanya itu, ada peningkatan dalam komunikasi antara siswa dan guru. Siswa merasa lebih nyaman untuk melaporkan masalah yang mereka hadapi tanpa rasa takut dihukum atau diabaikan. Guru juga mulai mengimplementasikan pendekatan yang lebih humanis dalam berinteraksi dengan siswa. Dampak lain yang cukup signifikan adalah peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam hal perilaku sosial, sehingga terbentuk sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program pendampingan anti bullying ini sangat signifikan. Masyarakat yang terdiri dari orang tua siswa, komite sekolah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap program ini. Beberapa orang tua bahkan terlibat langsung dalam beberapa kegiatan pendampingan, seperti mengikuti pelatihan mengenai bagaimana mengidentifikasi dan menangani bullying, serta memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka yang terlibat dalam program. Komunikasi antara tim pelaksana program dengan masyarakat berjalan dengan baik, terutama melalui media yang mudah diakses oleh semua pihak, seperti dalam media sosial. Melalui media ini, masyarakat mendapatkan informasi yang jelas dan tepat mengenai tujuan program, serta pentingnya keterlibatan mereka dalam menciptakan sekolah ramah anak yang bebas bullying. Kami juga mengadakan komunikasi online melalui grup, untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan sampai ke seluruh orang tua dan mereka turut serta dalam proses pendidikan ini. Selain itu, komunikasi dua arah juga berjalan efektif. Masyarakat, terutama orang tua, tidak hanya diberi informasi, tetapi juga dilibatkan dalam proses diskusi dan tanya jawab mengenai langkah-langkah yang diambil dalam program ini. Dengan komunikasi yang terbuka dan transparan, kami dapat merancang kebijakan dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.⁷

Kerjasama dengan masyarakat sangat penting dalam program ini, karena keberhasilan program anti bullying tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, tetapi juga pada partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam hal ini, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Program pendampingan anti bullying ini juga melibatkan diskusi keilmuan mengenai dampak bullying terhadap perkembangan anak. Melalui berbagai sesi diskusi dengan ahli psikologi, pendidikan, dan sosiologi, kami membahas bagaimana bullying dapat mempengaruhi perkembangan mental dan sosial anak, serta strategi-strategi untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.

⁷ Susanto. *Pendampingan Melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Karakter Genius Islamic School*. Jakarta: Indonesia Engagement Journal. 2022.

Diskusi keilmuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dalam forum ini, kami juga mendalami berbagai teori dan pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, pengelolaan emosi, dan penciptaan hubungan yang sehat antar siswa dan guru. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini dalam program pendampingan, kami berharap bisa memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk budaya sekolah yang bebas bullying. Selain itu, diskusi ini juga membuka wawasan bagi seluruh pihak yang terlibat tentang bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif. Hasil dari diskusi keilmuan ini menjadi dasar untuk pengembangan modul-modul pelatihan yang lebih terstruktur dan berbasis penelitian, serta dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di luar Kecamatan Menganti.

Penutup

Penelitian ini telah mengevaluasi efektivitas pendampingan Program Anti Bullying yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak, mengurangi kasus bullying, dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak negatif bullying. Dinamika proses pendampingan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Berbagai kegiatan dan aksi teknis yang dilaksanakan, seperti seminar, workshop, diskusi kelompok, pendampingan individual, dan kampanye anti bullying, telah memberikan dampak positif dalam menciptakan perubahan perilaku siswa dan menciptakan pranata baru di lingkungan sekolah.

Perubahan sosial yang diharapkan, seperti munculnya pemimpin lokal di kalangan siswa dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, juga berhasil dicapai melalui program ini. Kesadaran akan pentingnya lingkungan sekolah yang ramah anak semakin meningkat, dan seluruh komunitas sekolah bekerja sama untuk mencegah bullying dan menciptakan suasana yang lebih positif.

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini di masa depan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain (1) Dukungan Berkelanjutan: Semua pihak yang terlibat, termasuk sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat, perlu memberikan dukungan yang terus-menerus untuk program ini. Dukungan ini dapat berupa partisipasi aktif dalam kegiatan program, pemberian umpan balik, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan (2) Evaluasi Berkala: Perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program dan menyesuaikan strategi yang digunakan sesuai dengan perkembangan kebutuhan. Evaluasi ini dapat melibatkan survei, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan. (3) Pengembangan Program: Program ini perlu terus dikembangkan dengan menambahkan kegiatan dan aksi yang inovatif serta relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi tim penanganan bullying agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif. (4) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, LSM, dan komunitas lokal, untuk memberikan dukungan dan sumber daya tambahan bagi program ini. Kolaborasi ini dapat membantu memperkuat program dan meningkatkan dampaknya.

Dengan dukungan yang terus-menerus dan pengembangan program yang berkelanjutan, diharapkan Program Anti Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak. Transformasi sosial yang dihasilkan dari program ini diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

Abu Hasan Dkk. "Laporan Penelitian PKM Pendampingan Penyusunan Kurikulum Sekolah Ramah Anak Pada TK (Az-Zainniyah II Paito)". Probolinggo: LP3M Universitas Nurul Jadid. 2021.

- Afandi, Agus dkk. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UINSunan Ampel, 2015).
- Saputra, Doni. "Tumbuhkan Karakter Cinta Rasul Pendampingan Pelestarian Budaya Islam Melalui Jam'iyah Dibaiyah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 2 (2024): 173–82.
- Effendy, Muhajir. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022.
- Fahmy, Zakiyudin, and Ria Resti Fauziah. "Implementation Of Values In Character Education Surah Al-Ahzab Verse 21 Perspective Of Tafsir Al-Misbah." *Journal of Social Science and Economics* 2.1 (2023): 1-17.
- Fauziah, Ria Resti. "Pengaruh Model Childrean Learning in Science (CLIS) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di UPT SDN 207 Gresik." *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 4.1 (2024): 8-13.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN - MALIKI PRESS. 2010.
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- Nurhaedah dkk. *Upaya Guru dalam Menangani School Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume 10 Nomor 1, Februari 2020.
- Rosalin, Lenny, *Pedoman Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak. 2020.
- Susanto. *Pendampingan Melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Karakter Genius Islamic School*. Jakarta: Indonesia Engagement Journal. 2022.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. *Stop Perundungan / Bullying yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak

Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Wahyu, Ningsih. “Stop Perundungan atau *Bullying* yuk!”. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar. 2021.

Xenia Angelica Wijayanto dkk. *Mencegah dan mengatasi Bullying di dunia digital*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta, 2019.

Z., Zainuddin M, dkk. *Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel. 2010.